

PERAN PEREMPUAN DALAM PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA

Reni Astuti¹, Fania Widi salsabhila², Rita serasi zamasi³, Muhammad bagus Anjas Kuncoro⁴,
Aulia Nur Syifa⁵

Universitas Pamulang

reniastuti.widodo@gmail.com, faniawidi94@gmail.com, ritaserasizamasi@gmail.com,

bagusanjar3006@gmail.com, aulianursyifa@unpam.ac.id

Naskah diterima: 12-12-2022, direvisi: 14-12-2022, disetujui: 31-12-2022

ABSTRAK

Peran perempuan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia sering kali terabaikan dalam narasi sejarah nasional, meskipun mereka memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan negara. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran perempuan Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan, khususnya melalui sektor pendidikan dan organisasi-organisasi yang mereka bentuk. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber, termasuk buku, artikel, dan jurnal terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Indonesia berperan aktif dalam berbagai aspek perjuangan kemerdekaan, seperti pendidikan (melalui perjuangan R.A. Kartini), organisasi sosial (seperti Putri Mardika, Perwari, dan WANI), serta dukungan logistik dan moral. Perempuan seperti Ny. Fatmawati Soekarno, yang menjahit bendera Merah Putih pada Proklamasi, dan tokoh-tokoh lainnya, berkontribusi besar dalam mewujudkan kemerdekaan. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran perempuan yang tidak hanya sebagai pendukung, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Kebaruan artikel ini terletak pada pengungkapan kontribusi perempuan dalam organisasi-organisasi lokal dan gerakan sosial yang mendukung perjuangan kemerdekaan, yang sering terlupakan dalam sejarah resmi.

Kata Kunci : Peran Perempuan, Pergerakan Nasional, Indonesia

PENDAHULUAN

Peran perempuan dalam sejarah Indonesia sering kali terabaikan, meskipun mereka memiliki kontribusi besar dalam perjuangan dan pembentukan negara ini. Sebagian besar buku sejarah lebih banyak menyoroti tokoh pahlawan laki-laki, sedangkan peran perempuan, terutama dalam perjuangan kemerdekaan, seringkali tidak mendapat perhatian yang cukup. Padahal, perempuan Indonesia sejak masa penjajahan sudah mulai memperjuangkan hak-hak mereka, salah satunya dalam bidang pendidikan. R.A. Kartini, misalnya, berjuang agar perempuan mendapat akses pendidikan yang setara dengan laki-laki. Usaha ini membuahkan hasil dengan berdirinya Sekolah Kartini pada tahun 1912, yang menjadi simbol awal dari pemberdayaan perempuan di Indonesia (Sondarika, 2017).

Seiring dengan perjuangan pendidikan, perempuan Indonesia juga mulai aktif dalam organisasi pergerakan. Salah satu organisasi perempuan pertama yang dibentuk adalah Putri Mardika pada tahun 1912 di Jakarta. Organisasi ini memiliki peran penting dalam memperjuangkan hak perempuan dalam bidang sosial, politik, dan budaya. Meskipun begitu, peran perempuan dalam kemerdekaan sering kali tidak tercatat dalam sejarah yang dominan di masa itu (Fitria & Djumarwan, 2017).

Beberapa penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya pendidikan perempuan dalam perjuangan kemerdekaan, seperti yang ditulis oleh (MD & Hudaidah, 2021). Kartini dan organisasi perempuan lainnya berperan dalam membuka jalan bagi hak-hak perempuan yang lebih luas, terutama dalam bidang pendidikan dan kesetaraan. Selain itu, penelitian oleh (Sari, 2019) menunjukkan bagaimana

organisasi perempuan, seperti Putri Mardika, turut berperan dalam membentuk kesadaran nasional dan mendukung perjuangan kemerdekaan.

Namun, masih banyak yang belum dibahas secara mendalam mengenai bagaimana peran perempuan dalam kemerdekaan Indonesia, khususnya dalam kaitannya dengan pendidikan dan organisasi-organisasi awal yang mereka bentuk. Seringkali, meskipun ada peran besar, kontribusi mereka dalam pergerakan kemerdekaan tidak mendapat perhatian yang layak dalam sejarah nasional.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana perempuan Indonesia, khususnya melalui perjuangan pendidikan dan organisasi awal, berkontribusi dalam proses kemerdekaan. Penelitian ini akan fokus pada dampak peran perempuan dalam membentuk perjuangan kemerdekaan Indonesia, serta bagaimana perjuangan mereka membantu membangun fondasi kesetaraan gender di negara ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber bacaan yang sudah ada, seperti buku, artikel, dan jurnal. Sumber-sumber ini akan membantu memahami peran perempuan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, terutama melalui pendidikan dan organisasi perempuan seperti yang dilakukan oleh R.A. Kartini dan Putri Mardika. Setelah itu, data yang diperoleh akan dianalisis untuk melihat seberapa besar kontribusi perempuan dalam membangun Indonesia. Semua temuan akan disajikan dengan cara yang jelas dan sistematis, serta dibandingkan dengan sumber lain untuk memastikan hasil penelitian yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada 17 Agustus 1945, Soekarno-Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, menandai berakhirnya penjajahan dan awal berdirinya Negara Republik Indonesia yang merdeka dan berdaulat. Keberhasilan ini disambut dengan antusias oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk kaum wanita yang berperan aktif dalam perjuangan kemerdekaan. Wanita Indonesia tidak hanya memberikan dukungan fisik dan pemikiran, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan. Tokoh-tokoh seperti Ny. Fatmawati Soekarno, Ny. Maria Ulfah Santoso, Ny. Suwarni Pringgodigdo, dan Ny. Sri Riyadi Sujatman berkontribusi dalam organisasi, logistik, dan kegiatan sosial.

Salah satu momen penting adalah ketika Ny. Fatmawati menjahit bendera Merah Putih untuk upacara proklamasi. Meski ukurannya tidak sempurna, bendera itu menjadi simbol semangat juang bangsa Indonesia. Pada saat pengibaran bendera, Fatmawati menyerahkan tugas kepada S. Suhud dan Latief Hendraningrat. Sebagai respons terhadap semangat kemerdekaan, banyak organisasi wanita dibentuk, seperti Persatuan Wanita Indonesia (Perwari), yang bertujuan mengibarkan bendera, mengenakan lencana Merah Putih, dan mendukung KNI.

Wanita juga berperan dalam logistik perjuangan, seperti Ny. Sri Riyadi Sujatman yang menjahit bendera untuk stasiun kereta api setelah Jepang menyerah. Sementara itu, ibu-ibu seperti Ny. Siti Rujiah Pujo Utomo bekerja keras mempersiapkan kebutuhan proklamasi, meskipun terjadi kesalahan penulisan tanggal yang menyebabkan bendera Merah Putih dikibarkan pada 15 Agustus. Pada 25 September 1945, Presiden Soekarno mengangkat beberapa tokoh wanita dalam Dewan Pertimbangan Agung, seperti Ny. Suwarni Pringgodigdo, yang memimpin pembentukan organisasi Wanita Negara Indonesia (WANI), untuk mengelola dapur umum dan kegiatan sosial. Pada saat yang sama, suhu perjuangan semakin meningkat, dengan Jepang yang masih berusaha menghalangi pengibaran bendera Merah Putih meskipun sudah tidak berkuasa.

Keikutsertaan wanita dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia membuktikan betapa pentingnya kontribusi mereka dalam mewujudkan dan mempertahankan kemerdekaan negara yang

baru saja lahir (Adji & Hum, 2019.). Peran perempuan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak hanya terbatas pada peran domestik, tetapi juga melibatkan keterlibatan aktif dalam berbagai sektor perjuangan, baik di garis belakang maupun garis depan. Kaum wanita Indonesia memberikan kontribusi besar dalam proses menuju proklamasi kemerdekaan, baik melalui tenaga, pikiran, maupun tindakan nyata. Beberapa tokoh perempuan yang berperan penting dalam perjuangan kemerdekaan antara lain Ny. Fatmawati Sukarno, Ny. Maria Ulfah Santosa, Ny. Suwarni Pringgodigdo, dan Ny. Artinah Syamsudin. Mereka mewakili banyak perempuan Indonesia yang terlibat dalam berbagai aspek perjuangan, seperti kesehatan, keterampilan, pendidikan, hingga logistik (Huda, 2020).

Setelah pembubaran organisasi Fujinkai, kaum perempuan mulai membentuk berbagai organisasi baru untuk mendukung perjuangan kemerdekaan. Pengalaman yang mereka dapatkan dalam Fujinkai dimanfaatkan untuk kepentingan perjuangan. Meskipun Indonesia terdiri atas berbagai pulau yang menyulitkan komunikasi dan penyebaran informasi, kaum wanita tetap bergerak membentuk organisasi-organisasi lokal di berbagai daerah. Di Jawa Barat, misalnya, perempuan yang aktif mengikuti perkembangan perjuangan di Jakarta segera membentuk wadah perjuangan melalui kegiatan kepalangmerahan, dapur umum, dan kegiatan sosial lainnya. Organisasi seperti Inspektorat Wanita di Garut dan BudiIstri di Bandung menjadi contoh bagaimana perempuan terlibat dalam perjuangan, baik di garis belakang maupun mendukung aktivitas perlawanan (Aditia et al., 2022).

Peran perempuan dalam perjuangan kemerdekaan juga sangat menonjol di wilayah Sumatra. Di Aceh, perempuan turut berjuang dengan mengumpulkan barang-barang perhiasan sebagai sumbangan untuk dana perjuangan. Di bawah pimpinan permaisuri Sultan Siak, pengumpulan perhiasan ini menjadi simbol penting dari partisipasi aktif perempuan Aceh dalam mendukung kemerdekaan (Manus, 1985). Selain itu, perempuan-perempuan dari Aceh, Sumatra Timur, dan Tapanuli membentuk Barisan Srikandi, sebuah barisan yang melibatkan perempuan dalam pelatihan militer, dapur umum, dan keterampilan lainnya untuk mendukung perjuangan. Beberapa tokoh perempuan yang terlibat dalam Barisan Srikandi antara lain Teungku Haji Ainal Mardhiah, Rohana Hasyim, Tjut Mariam, dan Tjut Mirsan dari Aceh, serta Ny. Mirsan, Ny. Ahmad Taher, dan Ny. FL. Tobing dari Sumatra Timur dan Tapanuli (Harahap et al., 2022).

Tidak hanya di Jawa dan Sumatra, perempuan di Sulawesi Selatan juga turut aktif dalam perjuangan kemerdekaan. Tokoh perempuan seperti Siti Mulyati Hasyim mendirikan pasukan wanita, sementara Ruaidah membentuk Divisi Melati yang tergabung dalam Kris Muda Mandar, sebuah organisasi kelaskaran yang aktif berjuang melawan penjajah. Selain itu, ibu Depo Bang Samandar, yang telah berjuang sejak tahun 1906, dan Syarifah Ragwan, yang menjalin kerja sama dengan pejuang-pejuang lainnya, juga menjadi bagian dari upaya perjuangan di Sulawesi Selatan. Perempuan-perempuan ini tidak hanya aktif dalam organisasi kewanitaan, tetapi juga terlibat langsung dalam kelaskaran dan aktivitas perlawanan (Burhanuddin & Makkelo, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, perempuan Indonesia sejak masa penjajahan telah memainkan peran kunci dalam memperjuangkan kemerdekaan, khususnya melalui upaya mereka dalam bidang pendidikan, organisasi sosial, dan dukungan logistik. R.A. Kartini, sebagai contoh, dengan perjuangannya untuk kesetaraan pendidikan bagi perempuan, telah membuka jalan bagi pemberdayaan perempuan yang lebih luas, yang kemudian diwujudkan dalam berbagai organisasi seperti Putri Mardika yang turut mendukung perjuangan kemerdekaan. Selain itu, keterlibatan aktif perempuan dalam momen-momen penting seperti Proklamasi Kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, di mana Ny. Fatmawati Soekarno menjahit bendera Merah Putih, serta dalam berbagai organisasi seperti Persatuan Wanita Indonesia (Perwari) dan Wanita Negara Indonesia (WANI), menunjukkan bahwa

mereka bukan hanya pelengkap, tetapi agen perubahan yang penting. Mereka juga berperan dalam berbagai bidang seperti pengorganisasian dapur umum, pelatihan militer, dan pengumpulan sumber daya untuk perjuangan. Data yang ditemukan mengungkapkan bagaimana perempuan di berbagai wilayah, dari Jawa hingga Sumatra dan Sulawesi, turut aktif membentuk organisasi lokal yang mendukung perlawanan terhadap penjajah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa peran perempuan dalam kemerdekaan Indonesia tidak hanya vital, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi perjuangan kesetaraan gender yang terus berkembang di Indonesia. Kesadaran akan kontribusi mereka harus lebih diperhatikan dalam narasi sejarah nasional untuk memberikan penghargaan yang adil bagi seluruh elemen bangsa yang turut membangun negara ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, D., Lestari, E. S., Adelia, D. N., Arif, S., & Perdana, Y. (2022). Gerakan Feminisme Fujinkai dalam Perspektif Sejarah Perjuangan Perempuan di Indonesia. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 6(1), 87–97. <https://doi.org/10.29408/fhs.v6i1.5145>
- Adji, O. M., & Hum, M. (n.d.). dalam Perjuangan Kebangsaan (Kajian terhadap Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer) 1. *Universitas Stuttgart, November 2009*, 10–12.
- Burhanuddin, B., & Makkelo, I. D. (2023). Pergerakan Pejuang Perempuan di Kota Makassar Pasca Kemerdekaan 1945-1960. *Historia*, 6(2), 146. <https://doi.org/10.19184/jh.v6i2.42598>
- Fitria, D. N., & Djumarwan, D. (2017). the Role of the Women's Movement During the First Independence War 1945-1947 in Yogyakarta. *Journal.Student.Uny.Ac.Id*, 194–206.
- Harahap, F., Manalu, K., Salsabila, A. Z. S., & ... (2022). Peranan Muslimah Dalam Merintis Dan Mengisi Kemerdekaan Di Sumatera Utara. *Al-Kaffah: Jurnal ...*, 69–90. <https://jurnalalkaffah.or.id/index.php/alkaffah/article/view/43%0Ahttps://jurnalalkaffah.or.id/index.php/alkaffah/article/download/43/37>
- Huda, D. (2020). *Rethinking Perempuan dan Keadilan Gender*.
- MD, T. A. P., & Hudaidah, H. (2021). Pemikiran Kartini Mengenai Pendidikan Perempuan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 562–568. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.386>
- Sari, N. I. (2019). Peranan Poetri Mardika dalam Mendukung Pendidikan Perempuan Pribumi Jawa 1912-1918. *AVATARA: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 7(1), 1–11.
- Sondarika, W. (2017). Peranan Wanita Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Masa Pendudukan Jepang. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 5(2), 207. <https://doi.org/10.24127/hj.v5i2.958>